

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses manusia dalam memenuhi kebutuhan kehidupan yang dapat memberikan kemudahan dan keselarasan, karena pendidikan tersebut bersifat dinamis selalu berkembang mengikuti setiap perkembangan jaman, sehingga pendidikan dapat didefinisikan atau ditafsirkan sebagai cara bagaimana setiap manusia dapat membentuk kepribadiannya dan sesuai dengan norma, adat-istiadat, dan kebiasaan. Sebagai negara yang berasaskan Pancasila sebagai falsafah utama negara, pendidikan dari dasar negara tersebut haruslah menjadi sebuah kewajiban dan keharusan bagi seluruh warga negara Indonesia. Hal ini dikarenakan Pancasila telah melalui proses sintesis yang panjang dan terstruktur oleh tokoh-tokoh bangsa Indonesia, dan tentunya setiap nilai-nilai dasar Pancasila seharusnya menggambarkan seluruh keadaan dan keinginan masyarakat Indonesia terkait ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan juga persatuan.

Jati diri atau identitas bangsa Indonesia yang dibentuk oleh Pancasila merupakan gambaran dari nilai-nilai yang telah timbul sejak lama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan melalui setiap langkah yang penuh dengan pikiran, darah, dan air mata, seluruh pendiri bangsa tentunya menjadikan Pancasila ini sebagai alat untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia diatas keanekaragaman yang terbentang dan tersebar luas dari pulau Sabang sampai Merauke mampu membentuk sebuah persatuan kokoh dengan berpondasikan integritas yang kuat sebagai hasil dari adanya sikap saling tenggang rasa dan menghargai satu sama lain, oleh sebab itu, maka bangsa Indonesia dapat bersatu menciptakan sebuah kemerdekaan secara bersama-sama dan membebaskan NKRI ini dari kekejaman, kesengsaraan dan penderitaan yang selama ini rakyat Indonesia rasakan dari adanya penjajahan kolonialisme di negeri ini.

Karakteristik manusia yang bersifat sosial mendorong entitas ini untuk melakukan hubungan interpersonal dengan sesamanya, baik yang memiliki kesamaan latar belakang maupun yang memiliki perbedaan. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain

untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Hanya saja, dewasa ini banyak sekali faham-faham yang masuk ke Indonesia yang bisa dikenal luas oleh masyarakat, baik itu bernilai positif ataupun negatif. Salah satunya adalah faham intoleransi yang tentunya bersifat negatif dan tidak sesuai nilai-nilai Pancasila. Di Indonesia sendiri, sikap intoleran ini muncul dikarenakan berbagai kondisi, baik dari kondisi ekonomi, sosial, maupun politik. Intoleransi bercabang dari perbedaan latar belakang, bukan hanya agama, namun juga suku, budaya, ras, dan juga perbedaan ideologi. Tentunya, sikap ini hanya bisa dibalas dengan penerapan nilai-nilai toleransi karena intoleransi dapat berujung kepada separatisme dan disintegrasi di Indonesia.

Sikap saling menghargai atau toleransi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan persatuan negara Indonesia. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 7) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Menurut Drobizheva sebagaimana dikutip (dalam Annina dan Danilov 2015, hlm. 2) *tolerance is a personal or group quality manifesting itself as 'willingness to accept the "others" the way they are and to interact with them on the basis of understanding and consent.* Sedangkan, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (2008), toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Melihat hal ini, maka pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan pendidikan karakter toleransi untuk menciptakan generasi warga negara yang baik, cerdas, dan berakhlak mulia serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan di negara Indonesia, untuk mencegah terjadinya perpecahan dan konflik yang disebabkan karena adanya sikap intoleransi sesama bangsa Indonesia, Untuk mengatasi hal tersebut maka ditunjukkan dengan diselenggarakannya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang memiliki peluang kuat dalam menunjang keberhasilan tujuan pendidikan tersebut, karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan satu satunya mata pelajaran yang langsung berkaitan dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa, sehingga PPKn

selalu diselenggarakan dan menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, serta lembaga sekolah berbasis Pondok Pesantren dan sejenisnya.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), merupakan pendidikan moral yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia karena, pada proses pembelajarannya menitik beratkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan karakter, terutama dengan karakter yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini yakni karakter toleransi. Dengan cara membentuk watak peserta didik menjadi memiliki karakter toleransi yang tinggi di atas keberagaman yang ada sebagai wujud dari pembentukan *Civic disposition*. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli ialah menurut Ubaidillah, (2015, hlm.18) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan berbagai makna yang beragam memiliki tujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia guna menjaga persatuan dan integritas bangsa.

Berdasarkan data resmi dari Dinas Pendidikan DKI Jakarta dari website <https://www.solopos.com> yang diakses pada tanggal 10 Agustus 2022 data yang diperoleh terdapat 10 tindakan kasus intoleransi di lembaga Sekolah di DKI Jakarta berikut rincian kasusnya: Kasus intoleransi guru memaksa siswa untuk memilih ketua OSIS non muslim di SMA Negeri 58 Jakarta Timur, Kasus Intoleransi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan memaksa siswa untuk berkerudung untuk penyeragaman acara keagamaan di hari Jum'at di SMA Negeri 101 Jakarta Barat, SDN 03 Tanah Sareal Jakarta, Peserta didik harus memakai pakaian panjang dan rok panjang, SDN 02 Cikini mewajibkan seluruh muridnya untuk memakai baju muslim selama bulan Ramadhan, SMK Negeri 75 Jakarta Barat kasus siswa dipaksa memakai jilbab dan mendapatkan sindiran dari guru sekolah.

SMP Negeri 75 Jakarta Barat dipaksa untuk menandatangani pakta Integritas yang salah satu pointnya wajib mengikuti kegiatan keagamaan dan penggunaan jilbab, SMP Negeri 46 Jakarta Selatan Peneguran siswa non islam secara lisan karena tidak memakai jilbab di sekolah, SMP Negeri 250 Jakarta Selatan membuat soal UAS dengan mendiskreditkan nama mantan Presiden RI dan mengkampanyekan calon pemimpin baik daerah maupun pusat, dan SD Negeri 03

Cilangkap Jakarta Timur murid non muslim dipaksa mengikuti kegiatan muslim, dari cara menyapa, kegiatan di lapangan, pengajian di dalam mushala, hingga berdo'a saat pulang harus sesuai dengan tata cara berdoa umat muslim pada umumnya.

Temuan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hartanti, yang dilaksanakan pada tahun 2020, yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Sikap Toleransi Antarsiswa Melalui Mata Pelajaran PPKn. sikap toleransi beragama antar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kasiman Kabupaten Bojonegoro selain kondisi pandemi yang masih terjadi hingga sekarang, antara lain faktor pembiasaan, peran serta orang tua, dan kemauan siswa itu sendiri. Faktor pembiasaan disini adalah cara dalam menumbuhkan kesediaan dan kesadaran dalam melakukan sesuatu dengan mengulangi secara terus-menerus. Sikap toleransi beragama yang ditunjukkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar teman sesama muslim maupun non muslim serta selalu mampu bekerja sama dalam menjalankan tugas berkelompok.

Data faktual kasus Intoleransi di lokasi penelitian di SMA Karang Arum masih terdapat banyak kasus bullying antar pelajar dikarenakan kurangnya rasa saling menghormati dikarenakan banyaknya faktor intoleransi seperti perbedaan latar belakang status sosial dan perbedaan anatar jurusan disiplin ilmu yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi, bahkan perkelahian yang pada umumnya dilakukan oleh peserta didik laki-laki karena kasus perundungan dari hal yang sederhana menjadi berujung perkelahian karena belum stabilnya tingkat kecerdasan emosional peserta didik tersebut. Hal ini disebabkan karena pembiasaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn baru pada tahapan pengetahuan belum pada tahapan pembiasaan, sehingga saat ini pihak sekolah terutama guru PPKn di SMA Karang Arum tersebut sedang membuat sebuah pembiasaan untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik melalui mata pelajaran PPKn di SMA Karang Arum tersebut.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembentukan karakter toleransi di SMA Karang Arum, dengan menggunakan Implementasi Pembelajaran PPKn sebagai cara di dalam menumbuhkan Karakter Toleransi tersebut, karena Pembelajaran PPKn merupakan disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner yang

berkaitan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya, seperti halnya negara Indonesia yang kayak akan keberagaman Agama, suku, ras, bahasa, tetapi dapat hidup berdampingan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Pembelajaran nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran PPKn hanya sebatas teori, belum pada tahapan pembiasaan.
2. Materi pembelajaran PPKn yang sampai saat ini belum ada pembaharuan sehingga mengakibatkan pertumbuhan karakter toleransi di lingkungan sekolah menjadi melemah.
3. Sekolah lembaga pendidikan yang bersifat terbatas belum mampu menunjang keberhasilan dalam menumbuhkan karakter toleransi di Sekolah
4. Pendidikan karakter di Indonesia yang masih belum berjalan dengan sempurna sehingga mengakibatkan degradasi moral generasi bangsa terutama sikap saling bertoleransi.
5. Karakter Toleransi yang semakin melemah karena kurangnya sikap saling menghargai antar sesama siswa di sekolah.
6. Maraknya kasus *Bullying* yang terjadi di sekolah karena kurangnya pihak sekolah dalam menumbuhkan karakter toleransi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan implementasi nilai-nilai Pancasila terhadap sikap toleransi di SMA Karang Arum melalui pembelajaran PPKN?
2. Bagaimana *output* toleransi dari siswa-siswi SMA Karang Arum setelah menerima dan melaksanakan penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah melalui pembelajaran PPKN?
3. Bagaimana hambatan dan solusi yang dialami oleh SMA Karang Arum dalam penerapan nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKN?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi nilai-nilai Pancasila terhadap sikap toleransi di SMA Karang Arum
2. Kendala dalam mengimplementasikan nilai Pancasila terhadap sikap toleransi pada siswa-siswi SMA Karang Arum.
3. Solusi untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan nilai Pancasila terhadap sikap toleransi pada siswa-siswi SMA Karang Arum.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang terkait, diantaranya:

1. Dilihat Dari Segi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi baik itu berupa data, fakta, dan analisis sekurang-kurangnya dapat bermanfaat bagi peneliti tentang implementasi penerapan nilai-nilai Pancasila terhadap sikap toleransi di SMA Karang Arum

2. Dilihat Dari Segi Praktis

a. Bagi Pendidik

1. Sebagai bahan masukan untuk memperluas dan wawasan guru serta memberikan gambaran tentang pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai alat toleransi.
2. Sebagai motivasi untuk meningkatkan sistem pembelajaran di sekolah sehingga memberikan layanan terbaik bagi siswa.
3. Meningkatkan profesional dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah

b. Bagi Siswa

1. Agar siswa dapat mengerti pentingnya arti setiap nilai-nilai yang terkandung

di Pancasila untuk bisa diterapkan sebagai sikap toleransi di kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi Peneliti

1. Hasil penelitian diharapkan bisa diimplementasikan secara pribadi oleh peneliti untuk tentunya bisa dipraktekkan langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian berikutnya

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pembentukan karakter toleransi variabel penelitian, maka secara operasional penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran

Anjar Purba Asmara (2015, hlm. 157) Proses pembelajaran merupakan kegiatan transformasi perubahan peserta didik sekaligus menjadi faktor terpenting di dalam mencapai tujuan pembelajaran, dimana terdapat dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil proses pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal dipengaruhi oleh perasaan, pengalaman dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan sebuah permasalahan, sedangkan faktor eksternal faktor dari luar yang dapat dilihat menggunakan panca indera.

2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Harmanto (2013, hlm. 231) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan pola pikir kritis, sikap dan perilaku rukun, damai serta toleran tanpa meninggalkan kebhinekaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia di dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Pengembangan pola pikir kritis, sikap dan perilaku rukun, damai, serta toleran akan menjadi pondasi kuat bangsa Indonesia terhadap segala bentuk konflik dan kekerasan.

3. Karakter Toleransi

Toleransi Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa latin, *tolerare* yang artinya sabar dan menahan diri. Sedangkan Secara terminologi atau istilah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008, hlm. 1538), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain-lain) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Penulis menyimpulkan bahwa, toleransi merupakan pondasi kuat yang akan membentuk sebuah integritas yang kokoh di dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diatas keberagaman yang ada. pondasi kuat dari karakter toleransi ini akan terbentuk atau tidaknya dapat dilihat dari pembentukan karakter toleransi di SMA Karang Arum kabupaten Bandung Timur.

G. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika dan organisasi sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan dari skripsi yang diawali bersama Penulisan latar belakang kasus yang di ambil oleh peneliti, identifikasi masalah, rumusan masalah, objek penelitian, kegunaan penelitian, defenisi oprasional dan sistematika skripsi

2. BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab II berisikan gambaran hasil penelitian yang meliputi teori, konsep Serta susunan yang didukung dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III adalah wujud metode penelitian secara terstruktur memberikan Penjelasan secara rinci langkah-langkah serta metode menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV terhadap bab ini memuat tentang penjabaran tentang isi pokok Pengelolaan hasil serta analisis.

5. BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab V menjelaskan pemahaman peneliti serta signifikansi analisis hasil Penelitian.